

Perawan yang Mati di Lumbang Padi

Oleh Uthera Kalimaya

Kampung itu dikelilingi tanah yang menyerupa perbukitan milik perusahaan perkebunan karet yang tersohor, dan sebagian lagi milik penduduk yang kemudian mereka jadikan ladang. Di kaki perbukitan itu, petak-petak sawah terhampar sampai bilik-bilik bambu rumah penduduk. Sangat luas, hingga orang yang baru pertama bertandang ke kampung itu, pasti menyebutnya ‘tanah surga untuk petani’. Karena itu juga sebagai rasa syukur, pada musim panen tepatnya seminggu sebelum panen, penduduk melakukan persembahan untuk Nyai Pohaci Sanghyang Asri. Obor-obor akan mereka jejarkan dari pinggir kampung, hingga ke pematang sawah nun jauh di Barat sana. Aroma dupa semerbak penuh udara. Dan bunga-bunga dipetik untuk ditaburkan di galangan setiap senja. Sementara di lumbang, damar akan terus terang hingga musim tanam tiba.

Tak hanya hasil bumi yang melimpah, dan diburu oleh orang kota, kampung itu juga terkenal dengan gadis-gadisnya yang membuat lelaki mana pun mabuk kepayang. Baik yang masih bujang, maupun yang ingin menambah cabang. “Mereka surga yang paling menakjubkan di kampung ini.” Itulah kabar yang disampaikan orang-orang yang telah bertandang ke kampung ini. Dari kampung itulah cerita ini berasal, tuan. Dan marilah kita sebut saja seorang tokoh utama cerita ini. Namanya Sri. Hanya Sri saja, tanpa embel-embel apa pun. Ia anak semata wayang Bi Sukayah, seorang perempuan yang masih tampak awet muda di usianya yang hampir lima puluhan, dan sudah sepuluh kali menikah. Pastilah, salah satu dari sepuluh lelaki yang menjadi suaminya itu adalah ayah biologis Sri. Meski Bi Sukayah pun lupa lelaki yang mana.

Seperti gadis di kampung itu, Sri juga berparas cantik, baik hati, lembut, dan halus tutur katanya. Semenjak kecil, kecantikan dan kebaikan hatinya itu sudah menawan hati banyak lelaki. Tidak hanya seorang lelaki, namun puluhan lelaki. Misalnya saja ketika ia berusia tujuh tahun, beberapa lelaki datang menemui Bi Sukayah dengan tujuan serupa; ingin melamar si kecil Sri, agar kelak pada musim panen saat usia Sri matang, mereka dapat mengawininya. Akan tetapi, Bi Sukayah tidak meluluskan keinginan mereka. Padahal, banyak di antara mereka berstatus juragan dari kota. Bahkan hingga Sri berusia matang pun, tidak sedikit lelaki yang ditolak menjadi suami putrinya.

Menurut kabar angin, itu adalah persyaratan keawetmudaan yang Bi Sukayah inginkan dari buah susuk yang ia kenakan. Tapi, Bi Sukayah sebetulnya memiliki alasan lain. Alasan yang menurut dirinya baik untuk putri terkasihnya itu. Ia ingin putrinya menikah dengan lelaki yang tepat, sekali seumur hidupnya. Tidak seperti dirinya dan kebanyakan perempuan di kampung itu yang melulu kawin ketika panen dan cerai saat musim kemarau kerontangan petak sawah mereka. Meski pun Bi Sukayah sendiri menjalaninya tanpa beban sama sekali. Dan entah pada musim panen yang ke berapa, Bi Sukayah menikah dengan Mang Sadun, tukang kredit klontongan yang bisa dibayar saat musim panen. Sedangkan Sri yang sudah mulai tak memiliki teman lajang, ia biarkan mengurus ladang dengan usia yang mulai matang.

Akan tetapi, jauh di lubuk hati Sri, ia sebetulnya tengah gelisah. Pasalnya, sebelum Mang Sadun menjadi ayah tirinya kali itu, hatinya sudah menambat pada sosok lelaki muda, mahasiswa pertanian yang sedang mengabdikan di desanya. Namanya, Rian. Pemuda berperawakan gempal, dengan gurat wajah khas pemuda kota. Tidak hanya mengambil hati Sri, Rian juga sangat pintar mengambil hati penduduk kampung. Ia aktif dalam kegiatan-kegiatan rutin penduduk, seperti gotong royong membereskan jalan kampung, memberi penyuluhan mengenai pertanian, dan kegiatan lainnya.

Di suatu petang itu, Sri bertemu dengannya di balai desa. Saat itu Rian sibuk mondar-mandir mengurus segala hal untuk salah satu penyuluhan yang akan diadakan keesokan harinya. Mata mereka terpaut sekilas, namun sangat berbekas. Setelah pertemuan itulah, Rian sering bertandang ke rumah Sri seperti pemuda lain yang juga mengantri. Rian yang rupawan, dengan kata-katanya yang memikat, membuat Sri semakin terpesona. Sementara Rian, tentu saja senang, sebab itulah yang ia inginkan. Mereka pun diam-diam sering melakukan pertemuan. Bahkan setelah pengabdian desa itu selesai, Rian masih rela datang jauh-jauh untuk menemui Sri. Tak jarang Rian menginap beberapa malam di rumah Ketua Kampung, membantu di lumbung padi desa, atau mengurus KTP warga di kantor desa. Selebihnya, menemani Sri di ladang. Orang-orang di kampung itu tentu saja menyambut Rian sebagai pahlawan, meski mereka pun tahu Rian datang hanya untuk Sri. Tapi, Bi Sukayah seperti menutup mata. Ia seperti menganggap Rian hanyalah seorang mahasiswa yang pernah mengabdikan di desanya, dan kebetulan berteman dengan putrinya.

Akhirnya, panen demi panen Sri lakoni dengan menjadi pendamping perkawinan ibunya. Entah kapan gilirannya. Rian yang sudah mulai jarang bertandang, menjadi pelepas risau yang semakin rindang. Sebab ibu yang tak kunjung sadar, dan rasa cemburu yang selalu menelusup di hatinya pada gadis-gadis kota teman Rian. Sri pikir, mungkin nun jauh di sana, Rian bertemu dengan gadis yang lebih cantik dan memiliki pakaian bagus. Karena itulah, ketika sore itu Rian bertandang, dan mereka berdua di daung pinggir ladang, dengan malu-malu Sri menanyakan kesetiaan lelaki itu.

“Aku setia, Sri,” kata Rian, dilanjutkan dengan polesan lain agar Sri bertambah percaya. Dikatakannya, jika nanti mereka sudah menjadi suami istri, Rian akan membawa Sri ke kota, hidup di sana bersama anak-anak mereka kelak. Rian juga memoles sketsa hidup mereka dengan warna-warna cerah; Rian ke kantor, Sri mengurus rumah dan anak-anak mereka yang berjumlah lima. Setiap liburan, mereka akan pulang kampung. Bila Sri tidak mau tinggal di kota, Rian yang kemudian mengalah untuk hidup bersama di kampung itu. Dan dengan polos, Sri mempercayainya. Mereka pun kembali berbincang riang, berpegangan tangan, dan kemudian mereka rebah di kesunyian. Saling mengukur kedalaman cinta, yang akhirnya merupa peluh, dan bercak merah di tikar selembat.

Kebersamaan itu terus berulang pada kunjungan Rian di musim berikutnya. Saat itu, Bi Sukayah telah menikah lagi dengan Mang Soleh. Mengetahui kunjungan Rian dan kebersamaan yang tidak biasa dengan putri tirinya yang cantik, Mang Soleh, mulai curiga. Apalagi ia sering melihat Sri dan Rian berjalan beriringan ke ladang ketika pagi, dan pulang saat petang. Kecurigaan itu membuat Mang Soleh nekat membuntuti mereka ke ladang. Bersembunyi di balik rumpun bambu di belakang saung hingga ia melihat sejoli itu pulang. Pengintaian itu berulang di hari berikutnya, begitu pula dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan kala di ladang. Sri dan Rian berbincang, mencabuti rumput, tertawa, berhimpitan, dan diakhiri dengan lengguh tertahan. Sementara Mang Soleh menahan amarah yang membubung di kepalanya.

Lambat laun hal itu dijadikan alasan oleh Mang Soleh untuk memulai pertengkaran dengan Bik Sukayah. Awalnya pertengkaran kecil, hingga akhirnya suatu sore saat Rian bertandang lagi ke kampung itu, pertengkaran kecil berubah menjadi pertengkaran besar. Mang Soleh berkata, ia merasa berhak turut campur karena sudah mengawini Bik Sukayah. Dan dibalas oleh Bik Sukayah dengan dugaan, bahwa hal itu mungkin

dikarenakan Mang Soleh cemburu, dahulu niat awal Mang Soleh bukan mengawini dirinya. Tapi kawin dengan anaknya. Entah mana yang benar, yang jelas setelah pertengkaran itu, Sri di kurung dalam kamar oleh ibunya.

Pada waktu yang sama, dan di tempat berbeda. Rian dipanggil oleh Ketua Kampung setelah Mang Soleh datang untuk menyampaikan pesan Bik Sukayah. Mang soleh saat itu bilang, Sri tak akan dikawinkan dengan siapapun, termasuk pemuda kota itu. Karena menurut Bi Sukayah, kata Mang Soleh, Sri sudah ditakdirkan menjadi perawan hingga ajal datang. Ketua Kampung saat itu menceramahi Rian panjang lebar, dan ujungnya ia diminta pulang ke kota saat itu juga. Ucapannya memang halus, namun Rian paham, itulah akhir dari hubungannya dengan Sri. Rian sembunyikan raut sesalnya dalam diam, dan terus pulang diantar orang suruhan Ketua Kampung. Sementara itu, Sri yang merasa tak bersalah terus berteriak minta dikeluarkan.

Hanya ketika Bik Sukayah mengira sudah cukup membuat Sri kapok, dan suasana sudah aman. Sri baru diperbolehkan keluar kamar. Pengawasan juga sudah mengendur. Saat itulah, diam-diam Sri mencari tahu tentang Rian kepada siapa pun yang dirasa tahu. Tetangga di kanan dan kiri rumahnya mengatakan bahwa Rian pulang ke kota dan tak akan kembali lagi. Saat mendengar itu, Sri langsung histeris, meraung-raung tangisnya hingga terdengar ke ujung kampung. Ia juga memanggil-manggil nama Rian, menyumpahi Mang Soleh, ibunya, dan meraung lagi. Di hari itu, pertengkaran Bi Sukayah dan Mang Soleh pun terdengar di antara raungan Sri.

Hingga berbulan, Sri masih sering menangis. Parasnya yang dulu ayu, sekarang menjadi kuyu. Lelaki yang dahulu berbondong-bondong merayu, kini mulai ogah bertamu. Ini adalah masa tersulit dalam hidup Bi Sukayah. Tidak hanya malu sebab putrinya menjadi bahan gunjingan, ia juga malu karena lelaki jarang bertandang. Padahal putrinya masih belum menjadi istri orang. Biasanya, rumah si gadis sepi, jika anak gadis di rumah sudah diperistri. Kali ini lain. Alasannya karena Sri mulai melolong setiap hari, memanggil nama Rian, dan menagih janji untuk mengajaknya pergi. Berkali-kali Bi Sukayah mendatangi dukun kepercayaan, meminta jampi-jampi agar Sri seperti dulu lagi. Atau setidaknya ia bisa melupakan Rian, dan mau dijodohkan dengan lelaki terakhir yang datang hendak mempersuntingnya. Namun, ibarat latah, nama Rian terus saja di ucap Sri setiap hari. Semakin gemas saja Bi Sukayah. Apalagi ia kemudian menyandang status janda, dengan embel-embel beranak Sri yang gila. Kekesalannya

bertambah. Ia yang selama ini tidak pernah mencubit Sri, apalagi memukul, kali itu sudah mulai sering dilakukan. Rutin. Setiap Sri kumat menanyakan Rian.

Karena tak tahan lagi oleh gunjingan, dan tatapan cemooh dari tetangganya, Bi Sukayah akhirnya menuruti nasihat beberapa tetangga untuk membawa Sri ke dukun terpercaya. Masyarakat kadung percaya, bahwa Sri terkena pelet yang Rian terapkan. Dukun, dan Kyai di hampir semua peloksok yang terkenal berilmu tinggi Bik Sukayah datangi, bersama Sri atau sendiri. Cara pengobatannya seperti; Sri di minta duduk bermeditasi, membuka matanya, tangan kanan diturunkan, tangan kiri di depan dada, telapak tangan menghadap keluar, dan lurus mengarah ke depan, kemudian membaca mantra; *Om erna-erna peina nanshiya suara*, tujuh kali. Tak mempan.

Lalu, Sri dibawa ke Kyai, bermalam di tempatnya selama berminggu, bahkan berbulan. Diminta rutin wiridan seusai shalat Subuh dan Ashar dengan bacaan; *La Ilaha Illallah wahdahu la syarikallah la hul mulku wa la hul hamdu wa hua ala kulli syai'ing qodir*, sebanyak seratus kali. Sri diberi minum air berbau harum dengan kertas bertuliskan huruf Arab di dasar gelas. Dan, pada tengah malamnya, Sri disuruh berendam di kolam yang dipercaya bisa menyembuhkan. Semuanya dilakukan, dan semuanya tidak membawa hasil. Hingga, dukun kesekian yang mereka jumpai di daerah Selatan mengaku tidak mampu melawan pelet Rian itu. Dukun itu juga memberi petunjuk asal ilmu pelet yang dikatakannya datang dari seberang. Entah seberang bagian mana.

Bulan berganti tahun, Bi Sukayah semakin bingung. Sementara Sri, sudah sangat linglung. Bi Sukayah pun akhirnya menyerah mencari pengobatan untuk Sri. Selama itu, Bi Sukayah lupa menikah lagi, lupa pula mengurus diri. Ia terus menjanda sembari mengurus Sri yang mulai dipasung di kamarnya. Tahun menjadi semakin deras. Bi Sukayah sudah mulai renta dan sakit-sakitan, membuat bujukan warga yang sedari dulu ingin memindahkan Sri ke dalam saung di pinggir ladang, disetujuinya. Bi Sukayah mengizinkan dengan perjanjian putrinya harus dikirim makan sehari dua kali, meskipun setelah ia kelak meninggal. Dan entah musim panen ke berapa—yang disusul musim paceklik sedemikian mendekik, Bik Sukayah menghembuskan nafasnya.

*

Kini, jalan-jalan kampung itu sudah ditumbuhi batu-batu besar. Ini poyek awal sebelum nanti akan di aspal, kata berita di koran. Tiang-tiang listrik juga sudah berjejer

gagah di pinggir jalan, pun tiang telepon. Seiring perubahan itu, parabola mulai menyemarak di pekarangan-pekarangan, berikut teve dua puluh satu inci yang tiap malam siarkan sinetron. Dinding-dinding rumah yang dahulu anyaman bambu, mulai berganti tembok dengan warna cat yang mencolok. Sementara sepeda ontel yang dahulu menjadi alat transportasi utama, kini berubah wujud menjadi sepeda motor. Juga, sebagian bukit yang dahulu ladang, kini telah berubah menjadi perkebunan karet secara keseluruhan.

Saat musim panen tiba, tak ada lagi obor, aroma dupa, juga damar di lumbung padi mereka. Tak ada pula acara persembahan, sebab Ketua Kampung yang ini lebih suka uang dibanding upacara tahayul, katanya. Alhasil, tiap musim panen, penduduk lebih sering menghabiskan waktu dengan menimbang gabah, memindahkan lembaran-lembaran uang dari tangan tengkulak ke saku mereka, lalu pulang dengan hati riang. Terkadang, mereka pun pulang dengan wajah masam, akibat semua hasil tanam jatuh ke tangan tengkulak yang telah memberi modal bertanam. Sementara lumbung-lumbung padi yang dahulu menjadi wadah kekayaan kampung, telah lama dibiarkan kosong, reyot, dan roboh dengan sendirinya. Ketika musim paceklik datang mencekik, mereka berbondong-bondong membeli beras hasil tanam mereka sendiri. Kontan, maupun dengan berhutang, lagi.

Hanya saja, pada purnama tertentu, suara lolongan yang terbawa angin itu seolah membawa ingatan mereka yang hilang. Tentang cerita upacara adat persembahan pada Sanghyang Dewi Asri. Tentang gadis-gadis kampung itu yang terkenal jelita, dan mampu membuat para lelaki datang mengerubung rumah mereka. Serta tentang nama pemilik suara yang seperti memanggil sebuah nama itu. Rian.

Entah siapa yang memulai kebiasaan ini, kemudian. Saat suara itu terdengar, serentak televisi mereka matikan, dupa dikepulkan, dan obor bambu dinyalakan. Semuanya untuk penghormatan, permohonan keselamatan, dan kesetiaan pada pemilik suara. Sementara, di kamar-kamar para orang tua mulai mendongengkan kisah pemilik suara. Katanya, dialah perempuan pertama yang tidak menikah di kampung dengan tingkat kawin-cerai yang sama-sama tinggi. Dan perempuan yang pada musim paceklik terpanjang ditemukan mati kaku dalam pasungan. Dalam kesetiaan.

Begitulah cerita yang mereka dongengkan, Tuan. Tapi, sebetulnya mereka masih lupa membubuhkan, bahwa Sri mati karena kelaparan! [*]